



Karakteristik Peserta Didik Masa Khalifah Al-Ma'mun & Implikasinya di Era Sekarang

Ine Ratu Fadliah¹

¹Universitas PTIQ Jakarta

¹e-Mail : ineratufadliah@ptiq.ac.id

Abstrak. Tulisan ini mengupas era keemasan pendidikan Islam di masa Khalifah Al-Ma'mun (786-833 M). Era ini ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan yang pesat dan sistem pendidikan yang terstruktur. Penelitian ini bertujuan untuk memahami karakteristik peserta didik, profil lulusan, dan proses belajar-mengajar pada era tersebut, serta mengkaji implikasinya bagi pendidikan Islam di masa kini. Metodologi penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan studi literatur dan analisis historis. Sumber data primer berupa teks-teks sejarah dan karya ilmiah tentang pendidikan di era Al-Ma'mun, sedangkan data sekunder berupa penelitian terdahulu dan sumber-sumber lain yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik peserta didik era Al-Ma'mun memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, tekad yang kuat, dan disiplin tinggi. Profil lulusannya adalah individu yang berilmu pengetahuan luas, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi bagi masyarakat. Proses belajar-mengajar pada era tersebut menekankan pada hafalan, pemahaman, dan penerapan ilmu pengetahuan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik peserta didik era Al-Ma'mun dapat diimplementasikan dalam pendidikan Islam masa kini. Hal ini dapat dilakukan dengan menerapkan metode belajar yang aktif dan partisipatif, menumbuhkan rasa ingin tahu dan disiplin, serta menekankan pada nilai-nilai moral dan akhlak mulia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan Islam yang berkualitas dan berkemajuan di era modern.

Kata kunci : karakteristik peserta didik; proses pembelajaran; khalifah al-ma'mun;

1. Pendahuluan

Pada masa kekhalifahan al-Ma'mun, pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan mencapai puncak keemasannya. Diskursus Islam pada masa itu tidak hanya berfokus pada aspek keagamaan, tetapi juga mencakup berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang lebih luas. Karakteristik murid dalam konteks ini ditandai oleh semangat keilmuan yang tinggi, kecintaan terhadap pengetahuan, serta dedikasi untuk mengejar ilmu dari berbagai sumber. Murid-murid pada masa itu dilatih untuk berpikir kritis, berdiskusi, dan menantang ide-ide lama demi mencapai pemahaman yang lebih mendalam dan holistic (Abu Khalil, 1996)

Profil lulusan pada masa Khalifah al-Ma'mun mencerminkan hasil dari pendidikan yang komprehensif dan beragam. Lulusan tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga

Karakteristik Peserta Didik Masa Khalifah Al-Ma'mun & Implikasinya di Era Sekarang

berbagai ilmu dunia seperti filsafat, matematika, kedokteran, dan astronomi. Mereka dilengkapi dengan keterampilan intelektual yang kuat, kemampuan berdebat, serta pemahaman mendalam terhadap teks-teks ilmiah dan filosofis. Lulusan dari era ini sering menjadi cendekiawan terkemuka yang berkontribusi signifikan terhadap kemajuan peradaban Islam dan dunia.

Proses kegiatan belajar dan mengajar pada masa Khalifah al-Ma'mun mencerminkan metode pendidikan yang sangat maju. Aktivitas belajar melibatkan pembelajaran langsung dengan guru ahli, diskusi intelektual, debat, perjalanan ilmiah, penerjemahan, dan penulisan karya ilmiah. Murid-murid diajak untuk aktif dalam proses belajar, tidak hanya sebagai penerima pasif informasi tetapi sebagai peserta aktif dalam diskusi dan pengembangan ilmu. Kegiatan belajar ini menciptakan lingkungan akademik yang dinamis dan inovatif, yang mendorong kemajuan pesat dalam berbagai bidang pengetahuan.

Gerakan penerjemahan buku dan manuskrip pada era Khalifah al-Ma'mun memiliki dampak yang sangat besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam. Penerjemahan karya-karya dari Yunani, Persia, dan India ke dalam bahasa Arab membuka akses terhadap berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini tidak hanya memperkaya literatur ilmiah Arab tetapi juga memungkinkan para cendekiawan Muslim untuk mempelajari, mengkritisi, dan mengembangkan lebih lanjut pengetahuan dari berbagai tradisi. Status para penerjemah sangat dihargai, dengan upah yang setara atau bahkan lebih tinggi daripada profesi lainnya, menunjukkan betapa pentingnya peran mereka dalam perkembangan intelektual saat itu (Al-Jaburi, 2015).

Dampak dari gerakan penerjemahan ini terasa hingga berabad-abad kemudian, ketika karya-karya yang diterjemahkan dan dikembangkan oleh ilmuwan Muslim diterjemahkan kembali ke bahasa Latin dan mempengaruhi Renaisans Eropa. Penerjemahan ini tidak hanya menyebarkan ilmu pengetahuan tetapi juga memfasilitasi interaksi budaya dan intelektual antara dunia Islam dan dunia Barat. Masa kejayaan ini menegaskan pentingnya terbuka terhadap pengetahuan dari berbagai sumber dan kolaborasi internasional dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban (Irfan, 2016; Munjahid, 2020).

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif (Miles & Huberman, 1994; Sugiyono, 2017; Yin, 2011) dengan pendekatan library research untuk menggali dan menganalisis masa keemasan pendidikan Islam era Khalifah Al-Ma'mun terutama tema-tema tentang karakteristik peserta didik dan proses kegiatan belajar mengajar era tersebut. Sumber data primer diperoleh dari buku dan artikel ilmiah, sementara sumber data sekunder diperoleh dari buku, artikel, dan jurnal yang membahas tentang pendidikan Islam era Khalifah Al-Ma'mun secara lebih luas dan tema-tema yang relevan lainnya. Data dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) (Moleong, 2007; Sugiyono, 2017) untuk mengidentifikasi tema-tema utama, seperti karakteristik peserta didik, profil

lulusan, proses kegiatan belajar-mengajar, dan implementasi karakteristik peserta didik di era sekarang. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, serta validasi oleh peneliti-peneliti di bidang pendidikan Islam. Hasil penelitian diharapkan memberikan gambaran komprehensif tentang karakteristik peserta didik pada system pendidikan Islam di era Khalifah Al-Ma'mun dan relevansinya dengan praktik pendidikan saat ini.

3. Results and Discussion

Dalam bahasa Arab, terdapat tiga istilah yang sering digunakan untuk merujuk kepada pengertian anak didik. Istilah-istilah tersebut adalah "murid" yang secara harfiah berarti orang yang menginginkan atau membutuhkan sesuatu, "*tilmidz*" (jamaknya "*talamidz*") yang berarti murid, dan "*thalib al-ilmi*" yang berarti penuntut ilmu, pelajar, atau mahasiswa (Maulana, 2017). Peserta didik juga digunakan untuk seseorang yang mengambil bagian dalam program pendidikan dengan bimbingan dari seorang guru, peserta didik juga dikenal dengan istilah muta'allim, yang berarti orang yang sedang menuntut ilmu (Ma'rufi, 2021). Menurut Imam Al-Ghazali, seorang pemikir Muslim terkemuka yang dijuluki Hujjatul Islam, peserta didik merujuk pada siswa atau murid. Mereka adalah individu yang sedang menjalani fase pertumbuhan dan perkembangan, baik secara fisik maupun mental. Pertumbuhan dan perkembangan ini merupakan ciri khas siswa yang memerlukan pengajaran atau bimbingan. Selain itu, Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi atau kodrat tertentu (Al-Ghazali, 1996).

Dalam bahasa Indonesia, terdapat tiga istilah untuk menyebut pelajar, yaitu murid, anak didik, dan peserta didik. Istilah "murid" berasal dari pengaruh agama Islam dan populer di kalangan Sufi, karena menunjukkan kepatuhan murid kepada gurunya (mursyid), dengan makna tidak membantah sama sekali. Hubungan antara guru (mursyid) dan murid bersifat searah, sehingga pengajaran berpusat pada guru. Sebutan "anak didik" mencerminkan bahwa guru menyayangi murid seperti menyayangi anaknya sendiri, di mana faktor kasih sayang dianggap sebagai kunci keberhasilan pendidikan. Dalam istilah anak didik, pengajaran masih berpusat pada guru, namun tidak seketat hubungan guru-murid seperti di atas. Anak didik diartikan sebagai keturunan sendiri, dengan orang tua yang merupakan pendidik bagi anak-anak mereka, sehingga semua keturunan menjadi anak didiknya dalam keluarga. Anak didik mencakup semua anak yang berada di bawah bimbingan pendidik di lembaga pendidikan formal maupun non formal. Sementara itu, istilah "peserta didik" menekankan pentingnya partisipasi murid dalam proses pembelajaran. Perubahan dari murid menjadi anak didik, dan kemudian menjadi peserta didik, bertujuan untuk mengubah peran pelajar dalam pembelajaran. Dalam paradigma "belajar sepanjang masa", istilah yang tepat untuk individu yang menuntut ilmu adalah peserta didik, yang mencakup tidak hanya anak-anak tetapi juga orang dewasa secara fisik (Harahap, 2016; Raihanah, 2015; Tafsir, 2006).

Selain dalam buku Ayyuhal Walad, keterangan mengenai hal-hal yang harus diperhatikan oleh murid ketika mencari ilmu juga dijelaskan dalam terjemahan Kitab Ihya' Ulumuddin, karya besar al-Ghazali (Al-Ghazali, 1996, 2008; Az-Zarnuji, 2009; Darmiah,

Karakteristik Peserta Didik Masa Khalifah Al-Ma'mun & Implikasinya di Era Sekarang

2021; I. R. Lubis et al., 2023; Ma'rufi, 2021; Mahsun & Maulidina, 2019; Maulana, 2017) Penjelasan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

Pertama, seorang murid harus memulai dengan menyucikan hati dari perilaku buruk dan sifat-sifat tercela. Hal ini penting karena ilmu adalah ibadah hati, shalatnya nurani, dan merupakan cara mendekatkan batin manusia kepada Allah.

Kedua, seorang murid harus mengurangi segala hal yang berkaitan dengan kesibukan duniawi dan menjauh dari keluarga atau tempat tinggal. Hal ini disebabkan keterikatan pada hal-hal tersebut dapat mengalihkan perhatian dari tujuan yang ingin dicapai.

Ketiga, seorang murid hendaknya tidak bersikap angkuh terhadap ilmu dan tidak menonjolkan kekuasaan terhadap guru yang mengajarnya. Sebaliknya, ia harus sepenuhnya menyerahkan dirinya kepada guru dan mematuhi semua nasihatnya. Seperti seorang penderita sakit yang lemah tak berdaya, mematuhi nasihat dokternya yang pandai dan sangat menyayanginya. Menurut al-Ghazali, hikmah (ilmu dan kearifan) adalah barang hilang milik orang yang beriman, maka seharusnya ia mengambilnya di mana pun ia menemukannya dan menunjukkan terima kasih kepada orang yang menunjukkan jalan itu kepadanya, tidak peduli siapa pun dia. Oleh karena itu, seorang pelajar tidak sepatutnya bersikap sombong terhadap gurunya.

Keempat, seorang penuntut ilmu harus menunjukkan perhatian yang sungguh-sungguh terhadap setiap disiplin ilmu yang terpuji, agar ia mengetahui tujuannya masing-masing. Jika ia diberkahi umur panjang, sebaiknya ia berusaha mendalami ilmu tersebut. Seorang murid hendaknya mendahulukan yang paling penting dari berbagai ilmu dan memperdalam pengetahuannya tentang itu. Namun, ia juga harus mempelajari ilmu lainnya secara sepintas, karena semua ilmu saling berkaitan dan saling terhubung.

Kelima : Menuntut ilmu secara berjenjang atau bertahap dimulai dengan pembelajaran dasar yang sederhana (konkrit) dan berkembang ke pembelajaran yang lebih kompleks, mulai dari ilmu-ilmu fardhu 'ain hingga ilmu-ilmu fardhu kifayah. Atau dalam penjelasan (Az-Zarnuji, 2009) peserta didik sebaiknya memilih ilmu yang terbaik untuk dirinya, yaitu ilmu yang sesuai dengan kebutuhan tugas agamanya saat ini, serta ilmu yang akan diperlukan di masa depan.

Keenam : Seorang peserta didik sebaiknya memilih teman yang rajin, berwibawa, istiqamah, dan memiliki semangat untuk mencari pemahaman. Hindarilah orang yang malas, suka membual, dan gemar menyebarkan fitnah (Az-Zarnuji, 2009; Mahsun & Maulidina, 2019).

Ketujuh : Peserta didik haruslah tetap teguh dan sabar dalam belajar, tidak meninggalkan suatu ilmu sebelum benar-benar memahaminya dengan baik, dan tidak berpindah dari satu bidang ilmu ke bidang lainnya sebelum yakin benar dengan pemahamannya. Jika hal ini tidak diperhatikan, maka urusan akan menjadi berantakan, hati menjadi gelisah, waktu terbuang sia-sia, dan perasaan guru akan terluka.

Kedelapan : seorang peserta didik haruslah menghargai dan memuliakan ilmu serta para ahli di bidangnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Syaikh al-Zarnuji dalam kitabnya,

"perlu diketahui bahwa seorang pencari ilmu tidak akan bisa meraih ilmu dan manfaatnya kecuali dengan menghormati ilmu, para ahlinya, dan memuliakan gurunya".(Az-Zarnuji, 2009).

3.1. Profil Lulusan Murid dan Mahasiswa

Pada masa Khalifah al-Makmun, pendidikan dan penelitian ilmiah mengalami perkembangan pesat. Lulusan murid dan mahasiswa pada masa itu dikenal memiliki profil yang khas dan berpengaruh dalam perkembangan ilmu pengetahuan (Al-Hasnawi, 2023; Al-Jaburi, 2015; Arifa, 2021; Dhaif, 1966; Herman, 2022; Munjahid, 2020; Nurhakim, 2017; Rifa'i, 2012; Romdloni, 2019). Berikut adalah profil lulusan murid dan mahasiswa di masa Khalifah Al-Makmun :

1. Kebangsawanan dan Status Sosial

- Banyak lulusan berasal dari keluarga bangsawan atau kelas terdidik, yang memberikan mereka akses ke pendidikan berkualitas (Nurhakim, 2017).
Pada masa Khalifah Al-Makmun, banyak murid dan mahasiswa yang berasal dari keluarga bangsawan atau kelas terdidik. Latar belakang keluarga yang terpandang ini memungkinkan mereka mendapatkan akses ke pendidikan berkualitas, yang biasanya tidak tersedia bagi masyarakat umum. Keluarga-keluarga ini memiliki sumber daya yang cukup untuk mengundang guru-guru terkemuka dan membeli buku-buku langka, yang menjadi modal penting dalam proses belajar mengajar. Selain itu, lingkungan keluarga yang intelektual juga mendorong suasana yang mendukung pembelajaran sejak usia dini, sehingga anak-anak dari keluarga ini tumbuh dengan fondasi ilmu pengetahuan yang kuat.
- Status sosial dan keluarga memberikan dukungan finansial dan sosial yang penting bagi pengembangan karier mereka.
Status sosial dan dukungan keluarga memberikan keuntungan besar bagi lulusan ini dalam mengembangkan karier mereka. Dengan dukungan finansial yang memadai, mereka dapat terus melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi, baik di dalam maupun luar negeri. Selain itu, jaringan sosial keluarga memungkinkan mereka untuk membangun koneksi dengan tokoh-tokoh penting dan berpengaruh, membuka peluang untuk mendapatkan posisi strategis di pemerintahan atau lembaga-lembaga akademis

2. Latar Belakang Multikultural

- Lulusan berasal dari berbagai latar belakang etnis dan agama, termasuk Muslim, Kristen, dan Yahudi, mencerminkan keanekaragaman budaya pada masa itu.
Lulusan pada masa Khalifah Al-Makmun berasal dari berbagai latar belakang etnis dan agama, mencerminkan keanekaragaman budaya yang kaya pada masa itu. Selain Muslim, ada juga mahasiswa Kristen dan Yahudi yang turut belajar dan berkontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Keberagaman ini menciptakan lingkungan akademis yang inklusif dan dinamis, di mana berbagai pandangan dan kepercayaan dapat berdialog dan saling memperkaya.

Karakteristik Peserta Didik Masa Khalifah Al-Ma'mun & Implikasinya di Era Sekarang

- Pendidikan di Bayt al-Hikmah dan lembaga-lembaga lainnya mendorong interaksi antarbudaya dan lintas agama (Romdloni, 2019).

Pendidikan di Bayt al-Hikmah dan lembaga-lembaga lainnya mendorong interaksi antarbudaya dan lintas agama, yang sangat penting dalam era tersebut. Bayt al-Hikmah berfungsi tidak hanya sebagai pusat penerjemahan tetapi juga sebagai tempat pertemuan bagi para cendekiawan dari berbagai budaya dan agama. Mereka bekerja sama dalam menerjemahkan, mengomentari, dan mengembangkan teks-teks dari berbagai tradisi ilmiah. Interaksi ini tidak hanya memperkaya pengetahuan ilmiah tetapi juga membantu dalam menciptakan toleransi dan pemahaman di antara berbagai komunitas. Pendekatan multikultural ini menjadi salah satu fondasi penting bagi kemajuan intelektual pada masa keemasan Islam.

3. Penguasaan Berbagai Bidang Ilmu

- Lulusan memiliki pengetahuan mendalam dalam berbagai bidang, termasuk matematika, astronomi, kedokteran, filsafat, dan teologi.

Lulusan pada masa Khalifah Al-Makmun dikenal memiliki pengetahuan mendalam dalam berbagai bidang ilmu, termasuk matematika, astronomi, kedokteran, filsafat, dan teologi. Sistem pendidikan yang diterapkan pada masa itu mendorong para siswa untuk menguasai berbagai disiplin ilmu.

- Kurikulum yang luas memungkinkan mereka untuk menguasai berbagai disiplin ilmu dan menerapkan pengetahuan tersebut dalam penelitian dan karya tulis.

Kurikulum yang luas dan komprehensif di lembaga-lembaga seperti Bayt al-Hikmah memungkinkan para siswa untuk menguasai berbagai disiplin ilmu. Mereka diberi akses kepada teks-teks dari berbagai tradisi ilmiah, termasuk karya-karya dari Yunani, Persia, dan India, yang diterjemahkan dan dipelajari secara mendalam. Hal ini mendorong mereka untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam penelitian dan karya tulis mereka, menghasilkan inovasi dan kontribusi yang signifikan bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

4. Kemampuan Berpikir Kritis dan Inovatif

- Terlatih dalam metodologi ilmiah dan berpikir kritis, yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan teori-teori baru dan memperdalam pemahaman ilmiah.

Lulusan pada masa Khalifah Al-Makmun terlatih dalam metodologi ilmiah dan berpikir kritis, yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan teori-teori baru dan memperdalam pemahaman ilmiah. Pendidikan pada masa itu tidak hanya berfokus pada hafalan dan penguasaan teks, tetapi juga menekankan pentingnya analisis kritis dan penalaran logis. Para siswa diajarkan untuk mempertanyakan, menganalisis, dan menguji berbagai konsep ilmiah, sehingga mereka mampu menyusun teori-teori baru yang lebih mendalam dan akurat.

- Terlibat dalam eksperimen dan penelitian yang inovatif, berkontribusi pada penemuan dan pengembangan baru dalam ilmu pengetahuan (Suwito & Fauzan, 2008).

Para lulusan juga terlibat dalam eksperimen dan penelitian yang inovatif, berkontribusi pada penemuan dan pengembangan baru dalam ilmu pengetahuan. Lingkungan akademis yang mendukung penelitian dan inovasi, seperti di Bayt al-Hikmah, mendorong para ilmuwan untuk melakukan eksperimen dan penelitian yang mendalam. Mereka tidak hanya mempelajari teori-teori yang ada, tetapi juga berusaha memperbaikinya dan menciptakan metode-metode baru.

5. Keahlian dalam Penerjemahan dan Penulisan

- Lulusan mahir dalam menerjemahkan karya-karya ilmiah dari berbagai bahasa seperti Yunani, Persia, dan Sanskrit ke dalam bahasa Arab.

Lulusan pada masa Khalifah Al-Makmun dikenal mahir dalam menerjemahkan karya-karya ilmiah dari berbagai bahasa seperti Yunani, Persia, dan Sanskrit ke dalam bahasa Arab. Kemampuan ini sangat penting karena memungkinkan transfer pengetahuan dari peradaban lain ke dunia Islam, yang kemudian menjadi pusat pembelajaran global. Proses penerjemahan yang dilakukan oleh para ilmuwan tidak hanya sekadar menerjemahkan kata-kata, tetapi juga melibatkan pemahaman mendalam tentang konteks dan konsep yang ada dalam teks asli.

- Menulis karya-karya ilmiah asli yang mempengaruhi generasi ilmuwan berikutnya dan menjadi rujukan utama dalam berbagai bidang ilmu (Rosenthal, 1992).

Selain keahlian dalam penerjemahan, para lulusan juga menulis karya-karya ilmiah asli yang mempengaruhi generasi ilmuwan berikutnya dan menjadi rujukan utama dalam berbagai bidang ilmu. Penulisan karya ilmiah ini mencerminkan kemampuan mereka untuk tidak hanya memahami tetapi juga mengembangkan ilmu pengetahuan lebih lanjut. Mereka menciptakan teks-teks yang menjadi fondasi bagi berbagai disiplin ilmu, menggabungkan pengetahuan yang mereka peroleh dari teks-teks asing dengan inovasi dan observasi mereka sendiri.

3.2. Proses Kegiatan Belajar & Mengajar Masa Khalifah Al-Ma'mun :

Terkait proses belajar dan mengajar murid dan mahasiswa pada masa Khalifah al-Ma'mun (L. Lubis & Asry, 2020; Suwito & Fauzan, 2008) :

1. Pembelajaran Langsung "Talaqqi" dengan Syaikh (guru)

Pada masa Khalifah al-Makmun, salah satu metode utama memperoleh pengetahuan adalah melalui pembelajaran langsung dari guru atau mentor yang ahli di bidangnya. Sesi pembelajaran ini biasanya berlangsung dalam bentuk majelis atau halaqah (lingkaran belajar), di mana guru menyampaikan materi pelajaran secara langsung kepada murid-muridnya. Guru tidak hanya memberikan ceramah, tetapi juga menjawab pertanyaan,

Karakteristik Peserta Didik Masa Khalifah Al-Ma'mun & Implikasinya di Era Sekarang

memfasilitasi diskusi, dan memberikan bimbingan pribadi. Metode ini memungkinkan murid-murid untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan terstruktur dari sumber yang tepercaya.

2. Diskusi Intelektual dan Debat Ilmiah

Diskusi intelektual dan debat merupakan bagian penting dari pendidikan pada masa ini. Murid dan mahasiswa diajak untuk berpartisipasi dalam debat ilmiah yang dirancang untuk mengasah kemampuan berpikir kritis dan argumentatif mereka. Aktivitas debat ini sering kali melibatkan topik-topik kompleks dan kontroversial, mendorong para peserta untuk mempertahankan pendapat mereka dengan alasan logis dan bukti yang kuat. Debat ini juga membantu mereka memahami berbagai perspektif, meningkatkan kemampuan retorika, dan membiasakan diri dengan metode ilmiah.

3. Perjalanan Ilmiah (Rihlah Ilmiah/Study Tour)

Rihlah ilmiah, atau perjalanan ilmiah, adalah ekspedisi yang dilakukan oleh murid dan mahasiswa untuk menimba ilmu dari berbagai sumber di luar daerah asal mereka atau disebut sebagai pengembaraan atau perjalanan jauh untuk mencari ilmu (Herman, 2022). Perjalanan ini sering kali melibatkan kunjungan ke pusat-pusat keilmuan terkemuka, belajar dari ulama dan cendekiawan terkenal, serta mengumpulkan naskah-naskah dan buku-buku yang tidak tersedia di tempat asal mereka. Rihlah ilmiah memungkinkan para pelajar untuk memperluas wawasan mereka, membangun jaringan akademik, dan memperkaya pengetahuan mereka dengan perspektif yang lebih luas.

4. Penerjemahan Karya dan Naskah

Penerjemahan karya dan naskah adalah aktivitas yang sangat dihargai dan penting pada masa Khalifah al-Makmun. Murid dan mahasiswa yang menguasai bahasa-bahasa asing seperti Yunani, Persia, dan Sanskerta menerjemahkan teks-teks ilmiah dan filosofis ke dalam bahasa Arab. Proses penerjemahan ini tidak hanya bertujuan untuk mengalihkan bahasa, tetapi juga untuk mentransfer dan mengadaptasi konsep-konsep ilmiah dan filosofis ke dalam kerangka pemikiran Islam. Aktivitas ini memperkaya literatur ilmiah Arab dan membantu menyebarkan pengetahuan ke seluruh dunia Islam (Niswah, 2022). Pada masa kejayaan perkembangan ilmu pengetahuan Islam, penerjemahan menjadi profesi yang dihargai tinggi. Penghasilan para penerjemah setara dengan upah yang diterima oleh para tabib, bahkan lebih tinggi daripada yang diterima oleh para ulama atau qadhi. Khalifah al-Makmun memberikan gaji kepada Hunayn ibn Ishaq setara dengan berat emas untuk setiap lembar karya yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Sebagai hasilnya, status para penerjemah sangat terhormat pada masa itu (Nasr, 1968).

5. Penulisan Karya Ilmiah

Penulisan karya ilmiah merupakan salah satu cara utama bagi murid dan mahasiswa untuk berkontribusi pada ilmu pengetahuan. Setelah mempelajari dan memahami suatu bidang, mereka didorong untuk menulis risalah, buku teks, dan artikel ilmiah yang menguraikan temuan-temuan mereka, teori-teori baru, atau ulasan kritis terhadap karya-karya yang ada. Aktivitas ini tidak hanya membantu memperkuat dan mengorganisir pemahaman mereka sendiri, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk menyebarkan pengetahuan dan inovasi kepada komunitas ilmiah yang lebih luas.

Contoh Tokoh Lulusan dan Kontribusinya :

Lulusan murid dan mahasiswa pada masa Khalifah al-Makmun tidak hanya memiliki pengetahuan yang luas dalam berbagai disiplin ilmu tetapi juga berperan aktif dalam pengembangan dan penyebaran ilmu pengetahuan. Keberadaan Bayt al-Hikmah sebagai pusat intelektual memainkan peranan penting dalam membentuk profil mereka sebagai ilmuwan, filsuf, dan penerjemah yang mendalam dan inovatif. Mereka meninggalkan warisan yang terus mempengaruhi ilmu pengetahuan hingga zaman modern (Al-Hasnawi, 2023), diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Al-Kindi (801-873 M)
 - Karya: Menulis lebih dari 270 karya dalam bidang filsafat, matematika, dan astronomi.
 - Kontribusi: Memperkenalkan pemikiran filsafat Yunani kepada dunia Islam dan mengembangkan karya-karya dalam ilmu logika, matematika, dan fisika.
2. Al-Farabi (872-950 M)
 - Karya: Menulis "Al-Madinah al-Fadhilah" (Kota Yang Ideal), serta banyak karya dalam filsafat dan musik.
 - Kontribusi: Mengembangkan sistematika filsafat yang memadukan pemikiran Aristoteles dan Plato dengan pemikiran Islam, serta menciptakan teori politik dan etika yang mendalam.
3. Ibn Sina (980-1037 M)
 - Karya: "Al-Qanun fi al-Tibb" (Kanun Kedokteran) dan "Kitab al-Shifa" (Buku Penyembuhan).
 - Kontribusi: Mempengaruhi perkembangan kedokteran, filsafat, dan logika di dunia Islam dan Eropa, dengan metodologi ilmiah yang sistematis.
4. Al-Biruni (973-1050 M)
 - Karya: "Kitab al-Hind" (Buku tentang India) dan banyak karya dalam astronomi, matematika, dan geografi.
 - Kontribusi: Menjadi pionir dalam astronomi dan geografi, serta mengembangkan metode-metode ilmiah untuk pengukuran astronomi dan studi geografis.
5. Hunayn ibn Ishaq (809-873 M)

Karakteristik Peserta Didik Masa Khalifah Al-Ma'mun & Implikasinya di Era Sekarang

- Karya: Menerjemahkan karya-karya besar dari Yunani, termasuk karya Galen dan Hippocrates.
 - Kontribusi: Menjadi salah satu penerjemah utama pada masa itu, yang memfasilitasi transfer pengetahuan medis dan ilmiah dari dunia Yunani ke dunia Arab.
6. Thabit ibn Qurra (826-901 M)
- Karya: Menulis tentang matematika, astronomi, dan kedokteran, serta mengembangkan teori-teori baru dalam bidang-bidang tersebut.
 - Kontribusi: Mempengaruhi perkembangan kedokteran, matematika dan astronomi dengan kontribusi-kontribusinya dalam teori bilangan dan pengukuran astronomi.

3.3. Dampak Gerakan Penerjemahan Buku dan Manuskrip

Gerakan penerjemahan buku dan manuskrip pada masa Khalifah al-Makmun membawa dampak yang luas, mendalam dan signifikan. Ini tidak hanya memperkaya pengetahuan dan memperluas wawasan dunia Islam tetapi juga mempengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan global. Berikut adalah beberapa dampak utama dari gerakan penerjemahan ini (Al-Hasnawi, 2023; Arifa, 2021; Rifa'i, 2012) :

1. Penyebaran Pengetahuan dan Ilmu Pengetahuan

Gerakan penerjemahan buku dan manuskrip pada masa al-Makmun memungkinkan penyebaran pengetahuan dari berbagai budaya dan peradaban ke dunia Islam. Banyak karya ilmiah dan filosofis dari Yunani, Persia, India, dan peradaban lainnya diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Proses ini membuat pengetahuan tersebut lebih mudah diakses oleh para cendekiawan Muslim, yang kemudian dapat mempelajari, mengembangkan, dan menyebarkannya lebih lanjut.

2. Pengembangan Ilmu Pengetahuan Baru

Selain menyebarkan pengetahuan yang ada, gerakan penerjemahan juga memicu pengembangan ilmu pengetahuan baru. Para ilmuwan Muslim tidak hanya menerjemahkan teks, tetapi juga mengkritisi, mengomentari, dan memperluas teori-teori yang ada. Hal ini menciptakan lingkungan yang kondusif untuk inovasi dan penemuan baru di berbagai bidang, termasuk matematika, astronomi, kedokteran, dan filsafat.

3. Integrasi dan Sintesis Budaya

Gerakan penerjemahan juga berperan dalam integrasi dan sintesis berbagai tradisi ilmiah dan budaya. Dengan mengakses dan mempelajari karya-karya dari berbagai peradaban, para cendekiawan Muslim mampu mengintegrasikan pengetahuan tersebut ke dalam kerangka pemikiran Islam, menciptakan sintesis yang kaya antara tradisi-tradisi yang berbeda. Hal ini memperkaya budaya dan peradaban Islam serta memperkuat posisi dunia Islam sebagai pusat ilmu pengetahuan global.

Ibn Sina (Avicenna) menggabungkan pemikiran Aristoteles dan Plato dengan tradisi ilmiah Persia dan pengalaman klinisnya sendiri untuk menulis "*Al-Qanun fi al-Tibb*," sebuah karya medis yang menjadi rujukan utama di dunia Islam dan Eropa.

4. Munculnya Lembaga-Lembaga Ilmu Pengetahuan

Gerakan penerjemahan juga berkontribusi pada munculnya dan berkembangnya lembaga-lembaga ilmu pengetahuan, seperti perpustakaan, akademi, dan observatorium. Lembaga-lembaga ini menjadi pusat penelitian dan pendidikan, tempat para ilmuwan dapat bekerja sama, berbagi pengetahuan, dan melakukan penelitian. Bayt al-Hikmah di Baghdad adalah salah satu contoh utama dari lembaga semacam ini (Athoillah, 1996).

5. Dampak Jangka Panjang pada Peradaban Barat

Gerakan penerjemahan pada masa al-Makmun juga memiliki dampak jangka panjang pada peradaban Barat. Banyak karya yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab kemudian diterjemahkan lagi ke dalam bahasa Latin dan bahasa-bahasa Eropa lainnya selama Abad Pertengahan. Ini berkontribusi pada Renaissance Eropa dengan memperkenalkan kembali pengetahuan kuno yang telah hilang di Barat.

Karya-karya Aristoteles, Galen, dan Ptolemy yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dan kemudian ke bahasa Latin menjadi sumber utama bagi para sarjana Eropa, membantu memicu kebangkitan ilmu pengetahuan dan filosofi di Eropa.

3.4. Implikasi pada Pendidikan Era Sekarang

Karakteristik peserta didik pada era Al-Ma'mun yang dapat diimplementasikan dalam pendidikan Islam masa kini. Pada masa Al-Ma'mun, pembelajaran tidak hanya terfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan karakter dan nilai-nilai moral. Peserta didik didorong untuk menjadi individu yang aktif, kreatif, dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Dalam konteks pendidikan modern, pendekatan ini relevan untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia.

Implementasi metode belajar yang aktif dan partisipatif adalah salah satu cara untuk mengadopsi karakteristik peserta didik era Al-Ma'mun. Metode ini memungkinkan siswa untuk terlibat secara langsung dalam proses belajar mengajar, melalui diskusi, debat, proyek kolaboratif, dan praktik langsung. Dengan demikian, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis. Partisipasi aktif dalam pembelajaran juga membantu siswa untuk lebih memahami dan menginternalisasi materi yang diajarkan.

Selain itu, menumbuhkan rasa ingin tahu dan disiplin dalam diri peserta didik adalah kunci penting dalam pendidikan Islam masa kini. Rasa ingin tahu mendorong siswa untuk terus mencari pengetahuan baru dan memperluas wawasan mereka. Di sisi lain, disiplin membantu siswa untuk tetap fokus dan berkomitmen dalam proses belajar. Kedua aspek

Karakteristik Peserta Didik Masa Khalifah Al-Ma'mun & Implikasinya di Era Sekarang

ini saling melengkapi, dimana rasa ingin tahu memotivasi siswa untuk belajar, sedangkan disiplin memastikan bahwa mereka belajar dengan cara yang terstruktur dan sistematis.

Pentingnya penekanan pada nilai-nilai moral dan akhlak mulia dalam pendidikan juga tidak dapat diabaikan. Era Al-Ma'mun dikenal dengan perhatian khusus pada pengembangan karakter dan etika. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencetak individu yang pintar, tetapi juga yang berakhlak baik. Dalam konteks modern, ini berarti integrasi nilai-nilai moral dalam kurikulum, serta pembiasaan perilaku yang baik melalui contoh dan pembinaan langsung. Guru dan pendidik memiliki peran penting dalam mengajarkan dan mencontohkan nilai-nilai ini kepada siswa.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan pendidikan Islam yang berkualitas dan berkemajuan. Dengan mengadopsi pendekatan yang menekankan pada metode belajar aktif, rasa ingin tahu, disiplin, serta nilai-nilai moral, pendidikan Islam dapat lebih efektif dalam membentuk generasi yang siap menghadapi tantangan zaman. Pengembangan kurikulum dan metode pengajaran yang sesuai dengan karakteristik ini akan membantu siswa untuk tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga dalam kehidupan sosial dan moral.

Secara keseluruhan, implementasi temuan penelitian ini dapat menjadi langkah maju dalam memperkuat pendidikan Islam di era modern. Pendidikan yang berkualitas dan berkemajuan membutuhkan pendekatan yang komprehensif, menggabungkan aspek intelektual dan moral. Dengan mencontoh praktik pendidikan dari era Al-Ma'mun, kita dapat membangun sistem pendidikan yang tidak hanya menghasilkan individu yang berpengetahuan luas, tetapi juga yang memiliki karakter kuat dan akhlak mulia.

4. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa masa keemasan pendidikan Islam pada era Khalifah Al-Ma'mun ditandai dengan kemajuan intelektual yang luar biasa, didukung oleh karakteristik peserta didik yang kritis, inovatif, dan berdedikasi tinggi dalam mencari ilmu. Profil lulusan pada masa ini mencerminkan individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan luas dalam berbagai disiplin ilmu, tetapi juga memiliki moralitas yang tinggi dan keterampilan yang aplikatif. Proses kegiatan belajar-mengajar pada era tersebut sangat dinamis, interaktif, dan berpusat pada diskusi serta pertukaran ide. Implementasi karakteristik peserta didik dari era Al-Ma'mun di era sekarang dapat menjadi inspirasi untuk memperbaiki sistem pendidikan modern dengan menekankan pentingnya sikap kritis, rasa ingin tahu yang tinggi, serta integritas moral dalam membentuk lulusan yang berkualitas dan siap menghadapi tantangan zaman.

Daftar Pustaka

- Abu Khalil, S. (1996). *Harun Al-Rasyid, Amir Al-Hulafa' wa Ajal Muluk Al-Dunya*. Dar al-Fikr.
- Al-Ghazali, A. H. (1996). *Ihya' Ulumuddin I (Ilmu dalam Perspektif Tasawuf al-Ghazali)*. terj. Muhammad Al-Baqir. Karisma.
- Al-Ghazali, A. H. (2008). *Ayyuh al-Walad (Nasehat-nasehat Imam Al-Ghazali Kepada Anak Muridnya)*. terj. Achmad Sunarto. Mutiara Ilmu.
- Al-Hasnawi, A. A. A. (2023). Harakah Al-Tarjamah fi Ashr Al-'Abbasi Al-Awwal wa Atsaruh fi Izdihar Al-Hadarah Al-Arabiyah. *Route Educational and Social Science Journal*, February.
- Al-Jaburi, S. M. A. (2015). Al-Harakah Al-Fikriyah wa 'Ilmiyah fi 'Ahdi Al-Khalifah Al-Ma'mun. *Majallah Jami'ah Takrit Li Al-Ulum Al-Insaniyah*, 7(22), 164–198.
- Arifa, L. N. (2021). The Institution Of Islamic Education In The Era Of Harun Al- Rasyid. *EDUCATIO : Journal Of Education*, 5(3), 206–216. <http://www.ejournal.staimnglawak.ac.id/index.php/educatio/article/view/322>
- Athoillah, K. A. (1996). *Bait Al-Hikmah fi Ahsr Al-Abbasiyah* (1st ed.). Dar al-Fikr Al-Arabi.
- Az-Zarnuji. (2009). *Talim Mutaallim Terjemah*. Terj. Abdul Kadir Al-Jufri (p. 110). Mutiara Ilmu.
- Darmiah. (2021). Hakikat Anak Didik Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 165. <https://doi.org/10.22373/jm.v11i1.9333>
- Dhaif, S. (1966). *Al-Ashr Al-'Abbasi Al-Awwal* (8th ed.). Dar Ma'arif.
- Harahap, M. (2016). Esensi Peserta Didik Dalam Perspektif Islam. *Jurnal At-Tariqah*, 1(2), 140–155.
- Herman. (2022). *Sejarah Pendidikan Islam*. SulQa Press IAIN Kendari.
- Irfan. (2016). Peranan Baitul Hikmah dalam Menghantarkan Kejayaan Daulah Abbasiyah. *Jurnal As-Salam*, 1(2), 139–155. <https://www.jurnal-assalam.org/index.php/JAS/article/view/66/59>
- Lubis, I. R., Suryani, I., Innayah, A., Azzahra, N., & Hafiza, N. (2023). Peserta Didik dalam Pandangan Imam Al-Ghazali. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 729–737. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i2.4331>
- Lubis, L., & Asry, W. (2020). *Ilmu Pendidikan Islam* (1st ed.). Perdana Publishing.
- Ma'rufi, A. M. (2021). TEACHER' AND STUDENT'S ETHICAL CONCEPT IN AL GHAZALI'S PRESPECTIVE. *Journal of Islamic Education And Pesantren*, 1(1), 45–60.
- Mahsun, M., & Maulidina, D. W. (2019). Konsep Pendidikan dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Karya Syekh Al-Zarnuji dan Kitab Washoya Al-Aba' Lil-Abna' Karya Syekh Muhammad Syakir. *Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah*, 2(2), 164. <https://doi.org/10.36835/bidayatuna.v2i2.438>
- Maulana, I. R. (2017). Konsep Peserta Didik Menurut Al-Ghazali dan Implikasinya Terhadap Praktek Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Mutawally Desa Bojong Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan. *Al-Tarbawi Al-Haditsah : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 1–23.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Munjahid. (2020). Kebijakan Pendidikan Khalifah Al-Ma'Mun Dan Implikasinya Terhadap Kemajuan Ilmu Pengetahuan. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 6(2), 273–

Karakteristik Peserta Didik Masa Khalifah Al-Ma'mun & Implikasinya di Era Sekarang

288. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v6i2.152
- Nasr, S. H. (1968). *Science and Civilization in Islam*. Massachusetts: University Press.
- Niswah, C. (2022). SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM (edisi revisi). In *Noer Fikri Offset*. Noer Fikri Offset.
- Nurhakim, I. (2017). Kebijakan Khalifah Al-Ma'Mun Tentang Pendidikan Islam. *An-Nidzam : Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam*, 4(1), 31–42. <https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v4i1.24>
- Raihanah. (2015). Konsep Peserta Didik Dalam Teori Pendidikan Islam Dan Barat. *Tarbiyah Islamiyah*, 5, 97–118. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tiftk/article/download/1834/1409/4986>
- Rifa'i, A. F. (2012). Ashr Al-Ma'mun. In *Analytical Biochemistry* (Vol. 11, Issue 1). Muassasah Handawi li Ta'lim wa Ats-Tsaqofah. <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/>
- Romdloni. (2019). Eksistensi Baitul Hikmah Sebagai Lembaga Kajian Keilmuan pada Masa Pemerintahan Khalifah Al Makmun. *Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.31219/osf.io/732dp>
- Rosenthal, F. (1992). *The Classical Heritage in Islam*. Routledge.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Al Fabeta.
- Suwito, & Fauzan. (2008). *Sejarah Sosial Pendidikan Islam* (2nd ed.). Kencana.
- Tafsir, A. (2006). *Filsafat Pendidikan Islami*. Remaja Rosdakarya.
- Yin, R. K. (2011). Qualitative Research From Start to Finish. In *The Guilford Press*. The Guilford Press.

Ine Ratu Fadliah